

---

## Adjustment of Students in Boarding Houses (Descriptive-Comparative Study of Students from Outside and in Sumatera Barat)

Sindi Mayesti<sup>1</sup>, Asmidir Ilyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [sindymayesti@gmail.com](mailto:sindymayesti@gmail.com)

### Abstract

*The meaning of educational success someone discusses about what has been obtained can help those who are completed adjust to their needs and restore their living environment. Every student should be able to adjust wherever he is, but still there are still students who have not been able to work alone in a boarding house. This research is a descriptive-comparative research with quantitative methods. The research subjects selected 100 Padang State University students selected using purposive sampling and incidental sampling techniques. The research instrument used was a questionnaire with a Likert scale model. The results of the study revealed: (1) Distributed to students from West Sumatra in accordance with the fairly good category (2) Self-readable with students issued from outside West Sumatra according to the fairly good category (3) Obtained from significant amounts according to others UNP boarding students from outside and in West Sumatra. Based on the findings, it is recommended that counselors / counselors from outside the school be able to provide guidance and counseling services, namely conversation services, information services, individual counseling services and group guidance services in order to assist students in increasing direct assistance in boarding houses.*

**Keywords:** Penyesuaian Diri

**How to Cite:** Sindi Mayesti, Asmidir Ilyas. 2019. Penyesuaian Diri Mahasiswa di Tempat Kos (Studi Deskriptif-Komparatif Mahasiswa yang Berasal dari Luar dan Dalam Sumatera Barat. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas memungkinkan mahasiswa merasa dewasa, lebih banyak pelajaran yang dipilih, lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sebaya dan lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup (Hamdan (2016). Sebagai mahasiswa yang mempunyai kesempatan menempuh pendidikan lebih tinggi seharusnya mempunyai moral dan perilaku yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mempunyai kesempatan menempuh pendidikan atau anak-anak yang tidak mampu bersekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana pembelajaran dapat dilalui oleh mahasiswa karena mahasiswa merupakan unsur yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran ( Prayitno, P., Mungin, W., Marjohan, M., Heru, M., Ifdil, Desneli, Firman, & Sano, A. 2016).

Mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera Barat ada yang tinggal di tempat kos sehingga mereka juga perlu membiasakan diri dengan budaya di lingkungan tersebut. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa perantauan yang berasal dari luar Sumatera Barat. Kehidupan anak kos tidak terlepas dengan anak kos yang lain. Menurut Rahmah, Ilyas, & Nurfarhanah (2016) interaksi antara individu dengan orang lain dan lingkungannya bersifat timbal baik dan saling mempengaruhi individu, dapat mengatasi masalah sendiri, juga dapat mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bersama. Namun dalam kenyataannya, suatu hubungan yang harmonis, tidak didapat semudah yang dibayangkan karena ada beberapa faktor yang berpengaruh. Salah satu faktornya adalah bagaimana kemampuan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Banyak perbedaan yang harus dihadapi para mahasiswa ketika sudah berada pada lingkungannya yang baru, seperti perbedaan makanan, perbedaan bahasa, perbedaan budaya dan perbedaan norma. Mahasiswa yang berasal dari luar maupun dalam Sumatera Barat akan melakukan penyesuaian-penyesuaian di lingkungan barunya. Menurut Handayani & Yuca (2018) proses interaksi dan penyesuaian diri seringkali menimbulkan ketidaksiapan mahasiswa dalam memasuki lingkungan. Willis (2010:11) menyatakan penyesuaian diri berarti individu dapat menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan lingkungan. Penyesuaian diri terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara menerima keadaan diri sebagaimana adanya. Penyesuaian diri terhadap lingkungan dilakukan dengan cara individu dapat menerima kenyataan lingkungan sebagaimana adanya, tidak menolaknya, tetapi menyadari bahwa memang demikianlah keadaan lingkungan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa di tempat kos yang berbeda pada tanggal 26, 27 dan 28 Januari 2019 yang telah dilakukan, diperoleh data empat orang mahasiswa mengaku kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman satu kamar di tempat kosnya dikarenakan perbedaan daerah asal, tiga orang lainnya mengaku kurang mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di tempat kos misalnya jam bertamu yang terlalu dibatasi, jika keluar rumah harus berpakaian sopan, dua orang lagi mengaku tidak betah berada di tempat kos baru karena aturan yang terlalu ketat, sementara satu orang lainnya mengaku kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar tempat kos seperti tetangga kos yang terlalu berisik dan sering meribut. Selain itu wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pemilik kos-kosan pada tanggal 27 Januari 2019 terungkap ada beberapa mahasiswa yang suka melanggar aturan di tempat kos tersebut seperti pulang larut malam, menggunakan prasarana kos dengan berlebihan seperti pemakaian listrik dan air, serta berani beradu mulut atau cekcok dengan penjaga kos.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan dua mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat yang dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Februari 2019 terungkap perbedaan budaya dan bahasa dari tempat asal mereka tinggal membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal yang notabenehnya adalah masyarakat Minangkabau dan didominasi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Hal-hal yang harus disesuaikan seperti dalam bahasa, cara berbicara, bertingkah laku, pergaulan, dalam hal makanan, cara berpakaian, sopan santun, toleransi, etika, nilai, sikap keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalu lintas, kebiasaan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriany (2008), diperoleh gambaran terdapat subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri sosial didominasi pada kategori baik yaitu 47 orang dengan persentase 72,31%, sedangkan subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri sosial sangat baik ada 17 orang dengan persentasenya 26,15%, dan subjek yang tingkat penyesuaian diri sosialnya sedang ada 1 orang dengan persentase 1,54%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri sosial baik lebih banyak daripada tingkat penyesuaian diri sosial yang sedang dan sangat tinggi.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2012) dapat dideskripsikan sebuah permasalahan sebagai berikut: Mahasiswa yang kos, terutama dari luar Jawa mengakui mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang baru, mulai dari menyesuaikan dengan teman-teman baru, adat dan kebiasaan baru, juga harus menyesuaikan diri dengan iklim ilmiah di perguruan tinggi yang sangat berbeda dengan SMA, merasa harus menghadapi tugas-tugas dari dosen, jadwal kuliah yang padat termasuk bagaimana mengisi waktu luang.

Thorndike dan Hogen (dalam Sundari, 2005:39) menegaskan penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitar. Penyesuaian diri ini dilakukan agar tidak timbul ketegangan dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan. Menurut Fatimah (2010) "penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya".

Penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa di tempat kos merupakan penyesuaian terhadap diri pribadi dan penyesuaian sosial. Menurut Fatimah (2010) penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Individu dalam bertingkah laku selalu perlu menyesuaikan dengan kondisi pribadi dirinya dan juga kondisi lingkungannya.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif yang bertujuan mendeskripsikan penyesuaian diri mahasiswa kos yang berasal dari luar dan dalam Sumatera Barat serta mencari perbedaan penyesuaian diri mahasiswa kos yang berasal dari luar dan

dalam Sumatera Barat. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif UNP ajaran 2018/2019 angkatan 2018-2015 yang berjumlah 100 mahasiswa yang dipilih dengan cara *purposive sampling dan insidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket penyesuaian diri mahasiswa dan diolah melalui teknik statistik dengan rumus persentase. Untuk melihat perbedaan penyesuaian diri mahasiswa di tempat kos digunakan teknik *t-test* dengan bantuan program SPSS *for windows* 20.0.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Penyesuaian Diri Mahasiswa UNP di tempat kos yang berasal dari dalam Sumatera Barat

Temuan penelitian penyesuaian diri mahasiswa kos yang berasal dari dalam Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Kos yang Berasal dari Dalam Sumatera Barat

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Baik	$\geq 196$	0	0
Baik	155-195	24	48
Cukup Baik	114-154	26	52
Kurang	73-113	0	0
Kurang Sekali	$< 72$	0	0
JUMLAH		50	100

Pada tabel 1. terlihat 52 % mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat memiliki penyesuaian diri yang cukup baik, dan 48 % baik. Hal ini menggambarkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari dalam daerah Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup baik.

Penyesuaian diri cenderung dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa dalam Sumatera Barat memiliki penyesuaian diri baik (48%) dan cukup baik (52%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 100% mahasiswa UNP dari dalam Sumatera Barat mampu menyesuaikan diri. Dengan demikian, ini berarti mahasiswa yang bersangkutan cukup memiliki kematangan intelektual dan mampu melakukan penyesuaian diri secara sehat. Menurut pendapat Desmita (2012) bahwa penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari segi kematangan intelektual individu dalam kemampuan memahami orang lain dan keragamannya. Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut mahasiswa dapat memahami perilaku, karakter, dan corak teman di tempat kos yang berasal dari luar Sumatera Barat.

Di samping itu mahasiswa juga cukup mampu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh pemilik kos kepada mahasiswa tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam iklim kehidupan tempat kos yang diciptakan oleh pemilik kos dan teman sebaya dalam interaksinya mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan penyesuaian diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dan Asrori (2012) salah satu yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa adalah lingkungan tempat tinggal, dimana lingkungan tempat tinggal memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri.

### 2. Penyesuaian Diri Mahasiswa di Tempat Kos yang Berasal dari Luar Sumatera Barat

Temuan penelitian penyesuaian diri mahasiswa kos yang berasal dari luar Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Penyesuaian Diri Mahasiswa Kos yang Berasal dari Luar Sumatera Barat

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Baik	$\geq 196$	0	0
Baik	155-195	20	40
Cukup Baik	114-154	27	54
Kurang	73-113	3	6
Kurang Sekali	$< 72$	0	0
JUMLAH		50	100

Pada tabel 2. terlihat bahwa 54 % mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat memiliki penyesuaian diri yang cukup baik, 40 % baik, dan 6% kurang. Hal ini mendeskripsikan penyesuaian diri mahasiswa UNP di tempat kos yang berasal dari luar Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 94% mahasiswa UNP yang berasal dari luar Sumatera Barat mampu menyesuaikan diri. Hal ini mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung cukup mampu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di tempat kos meskipun berasal dari daerah luar Sumatera Barat. Menurut Schneiders (dalam Pritaningrum, 2013) individu akan mempertimbangkan adanya norma-norma yang berlaku di lingkungan dalam memenuhi kebutuhan untuk menyesuaikan diri. Pemenuhan kebutuhan akan didapatkan individu melalui proses belajar, seperti belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya dan juga lingkungannya. Sebaliknya, seseorang yang tidak memenuhi aspek moral akan sulit memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir serta bertindak, ketidakmampuan untuk mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta sulit menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan (Hurlock, 2008).

Norma yang berlaku dalam lingkungan tentunya tidak lepas dari sikap-sikap individu, pikiran, perasaan dan sikap-sikap terhadap dirinya sendiri merupakan aspek psikis. Aspek psikis akan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi masalah di tempat kos, baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, pelajaran dan juga aktifitas di sekolahnya atau kampus (Hurlock, 2008).

### 3. Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Kos yang Merasal dari Luar dan Dalam Sumatera Barat

Berdasarkan hasil pengolahan data t test yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 20, peneliti menemukan identifikasi perbedaan penyesuaian diri mahasiswa di tempat kos yang berasal dari luar dan dalam Sumatera Barat sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Kos yang Berasal dari Luar dan Dalam Sumatera Barat

Mahasiswa	N	t-hitung	t-tabel	Sig
Dalam Sumatera Barat	50	2,315	1,984	0,007
Luar Sumatera Barat	50			

Pada tabel 7 tampak bahwa signifikansi 0,007 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,007 > 0,05$ ) maka nilai t yang digunakan ialah Equal variances assumed. Selanjutnya, hasil analisis data dengan melihat nilai t. Nilai t hitung sebesar 2,315 dengan derajat kebebasan (db) 89 nilai t tabel signifikan 5% adalah 1,984. Ini berarti bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel signifikansi 5%. Dengan demikian terdapat perbedaan penyesuaian diri mahasiswa di tempat kos yang signifikan antara mahasiswa luar Sumatera Barat dan Dalam Sumatera Barat sehingga berarti hipotesis diterima pada taraf 0,05. Berdasarkan analisis uji beda tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri mahasiswa dari luar Sumatera Barat dan dalam Sumatera barat di tempat kos.

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat dan Luar Sumatera Barat di tempat kos. Penyesuaian diri pada mahasiswa yang berdomisili Sumatera Barat dengan mahasiswa kos yang berasal dari luar

Sumatera Barat, dapat dikatakan bahwa mahasiswa kos yang berasal dari Sumatera Barat mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik secara sosial dibandingkan dengan mahasiswa kos yang berasal dari luar Sumatera Barat, artinya mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru seperti lingkungan perguruan tinggi dan tempat tinggal yang baru. Mahasiswa kos yang berasal dari luar Sumatera Barat salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa tersebut kurang dalam menyesuaikan diri secara sosial adalah faktor perbedaan budaya dan bahasa. Mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat merasa kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Minang. Buktinya apabila ada teman yang berbicara menggunakan bahasa Minang terkadang informan tidak mengerti pembicaraan yang dimaksud oleh teman-teman informan. Dengan kesulitan bahasa yang dialami informan luar Sumatera Barat menjadikan informan sedikit kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Budaya juga mempengaruhi informan dalam menyesuaikan diri, sebab budaya Minang berbeda dengan budaya dari luar Minang. Mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat lebih banyak melakukan adaptasi untuk mengurangi beban yang dialami mahasiswa agar tidak mengganggu dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan tempat kos. Menurut Singgih (dalam Fitriany, 2008) bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah lebih berupaya melakukan adaptasi yang cukup besar untuk menanggulangi stress yang mereka alami.

## Conclusion

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa kos yang berasal dari dalam Sumatera Barat berada pada kategori cukup baik, penyesuaian diri mahasiswa kos yang berasal dari luar Sumatera Barat berada pada kategori cukup baik, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri mahasiswa kos yang berasal dari luar dan dalam Sumatera Barat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelayanan konseling untuk membantu meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa di tempat kos dan juga mempertimbangkan daerah asal dalam penyusunan program sehingga penyesuaian diri mahasiswa dapat ditingkatkan.

## References

- Ali, Mohammad & Asrosi, M. (2012). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriany, Rany. (2008). Hubungan *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Handayani, PG., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 6(3), 198-204.
- Hamdan, Fuji Nurur. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hurlock. (2008). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, P., Mungin, W., Marjohan, M., Heru, M., Ifdil, Desneli, Firman, & Sano, A. (2016). Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Education*. 2(2), 9-13.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013) Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2(3), 134-143.
- Rahmah, S., Ilyas, A., & Nurfarhanah. (2016). Masalah-masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107-112.

Ratnasari, Epriani. (2012). Hubungan sntara Penerimaan Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Anak Kost. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal*.

Sundari, Siti. (2005). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Rineka Cipta.

Willis, Sofyan. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabetha.